

PENGARUH SUPERVISI KLINIS DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMKN KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

Emilia Sari

Universitas Negeri Jakarta
emilemiliasari@gmail.com

Masduki Ahmad

Universitas Negeri Jakarta
masduki@unj.ac.id

Matin

Universitas Negeri Jakarta
matin@unj.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine whether there is a positive direct effect of clinical supervision and self-efficacy on teacher pedagogical competence. A total of 72 teachers are used as research samples to obtain data which will be analyzed by quantitative methods of path analysis. The results showed that there was a positive direct effect (1) clinical supervision on teacher pedagogical competence. (2) self-efficacy of the teacher's pedagogical competence. (3) clinical supervision of self-efficacy.

Keyword : *clinical supervision, self-efficacy, pedagogical competence.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung positif supervisi klinis dan efikasi diri terhadap kompetensi pedagogik guru. Sebanyak 72 guru digunakan sebagai sampel penelitian untuk memperoleh data yang mana akan dianalisis dengan metode kuantitatif analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif (1) supervisi klinis terhadap kompetensi pedagogik guru. (2) efikasi diri terhadap kompetensi pedagogik guru. (3) supervisi klinis terhadap efikasi diri.

Kunci : Supervisi klinis, Efikasi diri, Kompetensi pedagogik.

PENDAHULUAN

Pendidikan perlu diselenggarakan dilakukan secara integratif. Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan dilakukan antara kepala sekolah dan guru. Keterpaduan keduanya, memiliki peran yang sangat besar di sekolah. Namun, dunia pendidikan tidak hanya membahas seputar kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid. Di dalamnya terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan ideal. Guru tidak hanya sekedar membagi ilmu ke peserta didik. Ada beberapa metode yang harus dikuasai oleh seorang guru ditambah perangkat pembelajaran yang mendukung sehingga pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas kegiatan belajar mengajar. peserta didik tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan belajar dari awal hingga akhir, namun juga memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Guru sebagai sebuah profesi harus memiliki keterampilan khusus yaitu keterampilan mengajar. Keterampilan sama halnya dengan kompetensi dimana itu adalah sebuah kemampuan dalam melakukan sebuah pekerjaan yang didasari oleh ilmu. Kompetensi yang dimiliki oleh guru salah satunya adalah kompetensi mengajar atau yang dinamakan kompetensi pedagogik. kompetensi ini tidak hanya berbicara soal kemampuan guru memberikan ilmu kepada peserta didik, tapi juga guru harus mempunyai kemampuan untuk memahami keadaan peserta didik.

Guru sebagai sebuah profesi harus memiliki kompetensi khusus terutama kompetensi mengajar. Dalam mengembangkan kompetensinya guru tidak seorang diri melakukan upaya tersebut. Kepala sekolah mempunyai peranan dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi demi terwujudnya pencapaian

kompetensi sang guru. Kegiatan tersebut dinamakan supervisi.

Supervisi sendiri mengandung makna kegiatan yang di dalamnya terdapat pengawasan, pembinaan, dan juga penilaian serta evaluasi. Di perusahaan manapun kegiatan ini pasti ada yang bertujuan untuk berkembangnya kualitas suatu perusahaan. Dalam dunia pendidikan, klasifikasi supervisi itu sendiri adalah supervisi pendidikan. Dalam supervisi pendidikan, yang terlibat adalah para pemangku pendidikan seperti pengawas sekolah, kepala sekolah serta guru. Ketiga pelaku supervisi pendidikan tersebut mempunyai peran tersendiri.

Dalam supervisi pendidikan, terdapat salah satu jenisnya yang dinamakan supervisi klinis. Supervisi klinis ini menekankan adanya pembinaan khusus antara kepala sekolah dengan guru. Pembinaan yang dilakukan adalah seputar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah memantau bagaimana guru menguasai kompetensi mengajar guru baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Supervisi klinis sebagai suatu proses yang membantu guru memperkecil ketidaksesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang profesional. Pelaksanaan supervisi klinis memiliki ciri-ciri antara lain: bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dan disepakati bersama antar guru dan supervisor; sasaran supervisi klinis hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.

Guru sebagai pelaksana pendidikan harus mempunyai kemampuan (kompetensi) demi terselenggaranya pendidikan yang semakin baik. Kompetensi tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lainnya. Berdasarkan Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV 10 Ayat 2, ada empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan pemahaman guru terkait proses pembelajaran. Pada kompetensi ini guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi harus mampu mengelola kelas dengan baik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, maka kualitas guru harus ditingkatkan, salah satunya dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh sebab itu diperlukan strategistrategi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. (Brigitta, 2018). Kompetensi pedagogik guru penting untuk ditingkatkan, karena kompetensi pedagogik guru akan meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar, karena dengan memiliki kompetensi pedagogik, maka guru memiliki kemampuan dalam mengatur materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan baik kepada muridmuridnya dengan berbagai teknik (Rahman, 2014:79).

Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum mampu melaksanakan supervisi klinis dengan baik. Supervisi akademik yang dilaksanakan seolah-olah hanya bersifat formalitas. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian, di beberapa SMP di Jakarta Barat khususnya di SMK Negeri kondisinya juga sama, banyak sekali sekolah yang belum melaksanakan supervisi klinis dengan optimal. Kepala sekolah belum maksimal dalam melakukan pembinaan kepada guru. Supervisi yang dilakukan masih cenderung bersifat

administratif saja (pengawasan dilakukan tidak detail). Bahkan ketika supervisi berlangsung, supervisor tidak memaparkan kesalahan-kesalahan apa saja yang terjadi pada saat pembelajaran.

Selain itu, masih banyak guru yang belum mempunyai kompetensi yang maksimal. Ketidak-maksimalan tersebut dapat dilihat dari hasil nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) yang tertera di situs Kemendikbud, yang mana situs tersebut diupdate pada tahun 2018. Hasil tersebut menunjukkan masih banyak guru SMK di wilayah Jakarta yang mempunyai nilai UKG yang masih sangat rendah yaitu 56.49. Dikutip dari nasinal.tempo.co, kepala PPPTK Bandung, Anita mengatakan “kompetensi minimal yang harus dimiliki guru untuk dapat dinyatakan lulus UKG (2018) adalah mencapai nilai 75. Kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang telah mengikuti UKG nilainya di bawah 75. Hal ini menjadi pemicu motivasi guru secara pribadi untuk meningkatkan kompetensinya, dan sekaligus menjadi pekerjaan rumah pemerintah.” Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kompetensi guru di Jakarta Barat masih dikatakan kurang jika dilihat dari nilai UKG.

Berdasarkan latar masalah di atas, ada fokus kajian yang menarik untuk diteliti yaitu pelaksanaan supervisi di beberapa SMK Negeri di Jakarta Barat dan bagaimana guru dalam menilai dirinya sehingga berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru.

KAJIAN TEORITIK

Kompetensi Pedagogik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, kompetensi berarti kemampuan atau

kecakapan. Selain memiliki arti kemampuan, kompetensi juga diartikan “*the state of being legally competent or qualified*” yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Suprihatiningrum (2013: 97) dalam bukunya guru profesional mengemukakan bahwa dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* sama dengan *being competence* dan *competence* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*

Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Akibatnya, seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat dan minat yang berbeda. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi kemampuannya. (Priansa, 2017: 175).

Secara pedagogis, Mulyasa (2009: 76) mengungkapkan bahwa kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.

Supervisi Klinis

Syaiful Sagala (2012: 197) menjelaskan definisi dari supervisi klinis adalah suatu pendekatan yang efektif melalui suatu proses bimbingan dengan menyediakan konsultasi, dukungan, melayani dan membantu para guru

meningkatkan keprofesionalannya menggunakan tahapan observasi, implementasi pembelajaran, dan kegiatan diskusi hasil analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku, memperbaiki pengajaran, mengetahui, memahami kelebihan dan kelemahan guru di bidang keterampilan mengajar serta berusaha meningkatkannya ke arah yang lebih baik lagi.

Supervisi klinis adalah bantuan profesional oleh supervisor kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan perilaku guru mengajar, analisis perilaku, dan tindak lanjut. (Khairil, 2012: 179).

Supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek-aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif. Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya. (Yulia, 2016).

Mukhtar dan Iskandar (2009: 63) menyebutkan langkah-langkah dalam proses supervisi klinis secara rinci adalah seperti berikut: a. Pertemuan awal dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana ketrampilan yang

akan di observasi dan di catat. Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksanannya pertemuan pendahuluan yang baik, yaitu: (a) menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan. (b) mereview rencana pelajaran serta tujuan pelajaran. (c) mereview komponen ketrampilan yang akan dilatih dan diamati. (d) memilih atau mengembangkan suatu instrument observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya. (e) instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan, dibicarakan bersama antara guru dan supervisor: b. Tahap pengamatan mengajar, pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Tahap pertemuan balikan, tahap balikan adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari supervisor kepada guru.

Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki orang tentang keterampilan dan kompetensi yang mereka miliki untuk mencapai tugas tertentu. Keyakinan ini mempengaruhi bagaimana proses pemikiran dan emosi mempengaruhi motivasi seseorang. Mereka yang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil lebih mungkin bertahan dalam menghadapi kesulitan dan menginvestasikan upaya yang signifikan untuk mencapai tujuan yang penting bagi mereka; sedangkan, mereka yang meragukan keterampilan dan kompetensi mereka lebih cenderung melihat upaya seperti itu sia-sia dan tidak akan bertahan lama (Bandura, 2009).

Efikasi Diri

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Schunk, efikasi diri adalah satu dari faktor yang mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang.

Schunk menyatakan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan memilih untuk menghindari tugas-tugas sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih berusaha untuk menyelesaikan tugasnya. (Santrock, 2011: 450-451).

Efikasi diri merupakan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang tentang kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan langkah yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugas dalam konteks tertentu dengan baik. (Luthans, 2013).

Efikasi diri yang kuat pada guru juga membawa dampak positif untuk hubungan antara guru dan siswa. Hubungan tersebut berupa adanya perasaan dekat dengan guru dan merasa lebih mudah melakukan komunikasi dengan guru mereka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis jalur dengan metode dalam penelitian ini adalah guru yang SMK Negeri yang berada di Kota Administrasi Jakarta Barat sebanyak 72 guru dari populasi sebanyak 264 guru. Sampel ditentukan dari populasi dengan *proporsional random sampling*. Pada penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan instrumen kuisioner. Instrumen diuji terlebih dahulu untuk mengetahui keabsahan (*validity*) dan juga kehandalan (*reliability*).

HASIL

Hasil perhitungan analisis jalur menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif yang terdapat antar variabel.

Tabel 1.1 Pengaruh antar variabel dan t_{hitung}

No.	Pengaruh Langsung	Koefisien Jalur	dk	t_{hitung}	t_{tabel}	
					0,05	0,01
1.	X_1 terhadap X_3	0,452	69	4,457 **	1,98	2,61
2.	X_2 terhadap X_3	0,299	69	2,953 **	1,98	2,61
3.	X_1 terhadap X_2	0,394	69	3,331 **	1,98	2,61

Tabel 1.2 Matriks Korelasi Sederhana antar Variabel

	X_1	X_2	X_3
X_1	1	0,394	0,570
X_2	0,394	1	0,478
X_3	0,570	0,478	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya korelasi antara supervisi klinis dengan efikasi diri sebesar 0,394. Korelasi antara supervisi klinis dengan kompetensi pedagogi sebesar 0,57. Korelasi antara efikasi diri dengan kompetensi pedagogik sebesar 0,478.

1. Hipotesis pertama

Dari hitungan analisis jalur, pengaruh langsung supervisi klinis dan efikasi diri memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,394 dan nilai t_{hitung} 3,331. Nilai t_{tabel} sebesar 2,61. Oleh karena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian supervisi klinis berpengaruh secara langsung positif terhadap efikasi diri dapat diterima.

2. Hipotesis kedua

Dari hitungan analisis jalur, pengaruh langsung supervisi klinis dan kompetensi pedagogik memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,425 dan nilai t_{hitung} 4,457. Nilai t_{tabel} sebesar 2,61. Oleh karena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian supervisi klinis berpengaruh secara langsung positif terhadap kompetensi pedagogik dapat diterima.

3. Hipotesis ketiga

Dari hitungan analisis jalur, pengaruh langsung efikasi diri dan kompetensi pedagogik memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,299 dan nilai t_{hitung} 2,953. Nilai t_{tabel} sebesar 2,61. Oleh karena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian efikasi diri berpengaruh secara langsung positif terhadap kompetensi pedagogik dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian empiris yang telah di bahas di atas, dapat dibahas hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh supervisi klinis terhadap efikasi diri

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mana adanya koefisien korelasi antara supervisi klinis dengan efikasi diri sebesar 0,394 dan koefisien jalur sebesar 0,394, ini menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan dampak langsung positif terhadap efikasi diri.

Seorang guru yang mempunyai motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan yang baik dihasilkan dari pelaksanaan

supervisi klinis yang baik pula. Pada pelaksanaan supervisi klinis guru dibimbing oleh supervisor dengan memperbaiki kekurangan guru selama mengajar. guru juga diberi motivasi oleh supervisor agar lebih semangat dalam mengajar motivasi tersebut lah yang membuat guru yakin bahwa guru mampu mengembangkan dirinya selama mengajar.

2. Pengaruh supervisi klinis terhadap kompetensi pedagogik

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mana adanya koefisien korelasi antara supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik sebesar 0,57 dan koefisien jalur sebesar 0,452, ini menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan dampak langsung positif terhadap kompetensi pedagogik.

Supervisi klinis merupakan bimbingan profesional yang diberikan oleh supervisor untuk memperbaiki kompetensi mengajar guru dalam mengelola kelas atau yang disebut kompetensi pedagogik. Pada saat pelaksanaan supervisi, supervisor memperhatikan kegiatan guru saat mengajar dan mencatat apa saja yang kurang dan harus diperbaiki pada saat di kelas. Setelah itu, supervisor berdiskusi dengan guru, mencari solusi bagaimana agar guru lebih baik lagi dalam mengajar dan menguasai kelas. Jika pelaksanaan supervisi klinis berjalan dengan baik, maka kualitas guru akan menjadi lebih baik dalam mengajar dan menguasai kelas.

3. Pengaruh efikasi diri dan kompetensi pedagogik

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mana adanya koefisien korelasi antara efikasi diri dengan kompetensi pedagogik sebesar 0,478 dan koefisien jalur sebesar 0,299 ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan dampak

langsung positif terhadap kompetensi pedagogik.

Seorang yang mempunyai keyakinan atas kemampuan dirinya, akan terpacu (termotivasi) untuk bekerja lebih baik lagi. Begitu pula dengan efikasi diri terhadap kompetensi pedagogik. Jika seorang guru yakin bahwa kemampuan mengajarnya baik, maka kualitas kompetensi pedagogiknya akan baik pula karena guru tersebut rela bekerja secara totalitas untuk hasil kerja yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Supervisi klinis berpengaruh positif terhadap efikasi diri. Artinya hasil dari pelaksanaan supervisi klinis mampu memberikan pengaruh berupa perubahan terhadap efikasi diri yang dimiliki guru SMKN Kota Administrasi Jakarta Barat.
2. Supervisi klinis berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik. artinya pelaksanaan supervisi klinis mampu memberikan pengaruh terhadap kompetensi pedagogik yang dimiliki guru di SMKN Kota Administrasi Jakarta Barat.
3. Efikasi diri yang dimiliki guru mempunyai dampak (pengaruh) terhadap kompetensi pedagogik yang dimiliki guru di SMKN Kota Administrasi Jakarta Barat.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, guru diharuskan untuk selalu meng-*upgrade* dirinya dengan melakukan banyak kegiatan terutama di ranah pendidikan. Ketika sedang melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah, guru selalu mempersiapkan diri mulai dari kemampuan hingga peralatan yang dibutuhkan saat mengajar.

Mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik tidak hanya pada saat menjelang supervisi, tetapi setiap saat. Guru yang selalu mempersiapkan dirinya, tidak akan kesulitan menghadapi tantangan dalam kondisi apapun terutama pada saat mengajar.

Selain itu, guru juga harus pandai memotivasi diri sendiri dengan menjadikan tokoh pendidikan sebagai contoh untuk dirinya sendiri supaya lebih baik lagi. Guru juga harus saling memotivasi sesama guru karena motivasi terkadang datang dari orang sekitar. Sekolah harus mempersiapkan dan menyiapkan fasilitas untuk guru, mengadakan pelatihan, menyiapkan referensi-referensi untuk guru supaya guru semakin mudah untuk mengembangkan kompetensinya terutama kompetensi pedagogik.

Komunikasi antara guru dan juga kepala sekolah harus selalu dijaga karena kepala sekolah sebagai supervisor adalah pembimbing bagi guru untuk mengembangkan dirinya. Begitupun guru, akan selalu ada hal-hal yang perlu diperbaiki terutama dalam kegiatan mengajar maka dari itu guru akan membutuhkan kepala sekolah sebagai pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Donni, M. S. (2017). *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Bandung: CV

Pustaka Setia.

- Iskandar, A. (2014). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Bee Media.
- Ivanvech, J. A. (2011). *Organizational Behavior and Management Ninth*. New York: Mc Graw Hill.
- Luthans. (2011). *Organizational Behavior an Evidance Based Approach*, . New York: McGraw Hill Companies.
- Minghui Lua, Y. Z. (2020). Knowledge, attitude and professional self-efficacy of Chinese mainstream primary school teachers regarding children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 72
- Mulyadi, A. S. (2018). *Supervisi Pendidikan*. Malang: IKAPI.
- Mukhtar dan Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yulia Jayanti Tanama, A. S. Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*,